

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan *inflation targeting framework* di Indonesia terbukti secara efektif dapat menurunkan *pass-through* baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang selama rejim nilai tukar *floating*. Dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka beberapa kesimpulan pokok hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

- a. Dalam jangka pendek dan jangka panjang, penerapan *inflation targeting framework* di Indonesia selama rejim nilai tukar *floating rate* terbukti berhasil menurunkan pengaruh perubahan nilai tukar terhadap inflasi PPI, sedangkan pada inflasi CPI hal tersebut belum terbukti. Ini terlihat dari nilai derajat *pass-through* PPI sebelum penerapan *inflation targeting* yang lebih besar daripada derajat *pass-through* setelah penerapan *inflation targeting*.
- b. Perubahan nilai tukar lebih berpengaruh terhadap inflasi PPI dibandingkan dengan inflasi CPI, hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai derajat *pass-through* untuk PPI dibandingkan dengan CPI. Ini dikarenakan PPI sebagai *leading indicator* CPI.
- c. Pengaruh nilai tukar nominal dan tingkat inflasi periode sebelumnya merupakan variabel yang signifikan mempengaruhi tingkat inflasi selama periode penelitian yaitu Q4 1997 – Q4 2009 pada masa rejim nilai tukar *floating rate*. Variabel nilai tukar nominal dan tingkat inflasi periode sebelumnya baik CPI maupun PPI dapat menentukan besarnya nilai derajat *pass-through*. Semakin besar pengaruh nilai tukar nominal terhadap tingkat inflasi maka semakin besar pula nilai *pass-through*-nya. Demikian pula dengan tingkat inflasi periode sebelumnya, semakin besar pengaruh tingkat inflasi periode sebelumnya terhadap tingkat inflasi sekarang, maka semakin besar pula nilai *pass-through*.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas maka dapat disarankan sebagai berikut :

- a. Dampak perubahan nilai tukar terhadap tingkat harga PPI lebih signifikan dibandingkan dengan CPI, maka untuk menjaga stabilitas harga, studi yang dilakukan jangan hanya berfokus pada CPI saja namun juga PPI karena PPI merupakan *leading indicator* dari CPI.
- b. Adanya koordinasi antara kebijakan moneter yang ditempuh oleh Bank Indonesia dan kebijakan fiskal yang ditempuh oleh Pemerintah dalam menangani tingkat inflasi di Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas kebijakan moneter harus memiliki komitmen tinggi untuk menjaga tingkat inflasi yang rendah sebagai faktor yang penting dalam menentukan berjalannya proses mekanisme transmisi melalui jalur nilai tukar (*exchange rate pass-through*). Hal ini dapat dilakukan melalui cadangan devisa yang dimiliki dan menjadi tanggung jawab Bank Indonesia. Namun hal ini juga harus sejalan dengan kebijakan pemerintah yang dapat menentukan stabilitas harga baik CPI maupun PPI melalui *administered price*, seperti perubahan harga BBM, upah minimum, tarif listrik dan telepon, harga beras BULOG. Oleh karena itu pemerintah harus memperhatikan kebijakan yang akan diambilnya dalam rangka *administered price* jangan sampai berdampak menambah tekanan terhadap inflasi.
- c. Dalam penerapan ITF diperlukan kerangka moneter yang bersifat antisipatif, sedangkan dalam model yang digunakan kerangka moneternya bersifat adaptif yang dicerminkan oleh variabel tingkat harga periode sebelumnya. Oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan variabel-variabel yang bersifat *forward looking* untuk lebih dapat menjelaskan pengaruh penerapan ITF terhadap *pass-through*.